

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesian Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Di Indonesia, lembaga yang terlibat di pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1990, tentang bursa efek, bursa efek adalah suatu tempat pertemuan termasuk sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang diorganisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual-beli atau perdagangan efek.

Perusahaan publik yang tercatat di BEI dikelompokkan kedalam 3 sektor besar yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, sektor kedua industri manufaktur, dan sektor ketiga industri jasa. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur di bursa BEI digolongkan kedalam 3 sektor. Yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi (www.sahamok.com)

Tercatat per 02 januari 2017, total perusahaan yang *listing* di BEI adalah 539 perusahaan. Dari total perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut, perusahaan sektor manufaktur memiliki total 143 perusahaan yang listing di BEI. Hal tersebut berarti 26,53% dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI masuk kedalam sektor manufaktur. Dengan jumlah perusahaan sebanyak 143 perusahaan inilah sektor manufaktur dinilai mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi diantara 9 sektor lainnya yang terdapat di BEI (www.sahamok.com).

Pada tahun 2011 angka pertumbuhan sektor industri manufaktur menyentuh angka 6,74%. Sedangkan pada tahun 2012 sektor manufaktur mengalami pertumbuhan diangka 6,4%. Pada tahun 2013 mencapai 6,10%. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2014 dan data terbaru Kementerian Perindustrian Indonesia menunjukkan bahwa sektor industri, khususnya sektor manufaktur migas

mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2015. Menurut data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, kinerja industri manufaktur sepanjang 2015 mencapai Rp2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDB Nasional (kemenperin.go.id). BKPM menyebutkan investasi di sektor manufaktur dan industri diperkirakan mencapai 43% dari investasi sepanjang tahun 2015. Proyeksi tersebut berdasarkan komposisi realisasi investasi periode Januari-September 2015, di mana realisasi sektor manufaktur sudah mencapai Rp 172 triliun atau setara dengan 43% dari total investasi (beritasatu.com). Dengan demikian, sektor manufaktur dipilih karena pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya dan juga menjadi tujuan investasi yang terbesar.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemegang saham dapat ditentukan oleh informasi yang didapat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi ini sering digunakan pihak yang berkepentingan untuk menentukan strategi dan rencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan yang dikomunikasikan secara periodik, tujuannya untuk menghindarkan benturan kepentingan antara keduanya. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa, laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal perusahaan (Kasmir, 2011:6).

Unsur penting yang kerap kali menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah tentang laba. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Investor cenderung

terfokus pada laba tanpa memperhatikan bagaimana laba diperoleh, hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. Yang pertama manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. Yang kedua manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba pada suatu periode. Yang ketiga manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Dari ketiga jenis manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan salah satunya adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) Pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2011:73). Perataan laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperkecil laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal yang telah diperhitungkan sebelumnya dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal karena salah satu tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlampau jauh dari tahun ke tahun. Sehingga dari kegiatan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan ini memberikan informasi kepada investor seakan-akan perusahaan memiliki fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor yakin bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya. Hal ini sejalan dengan (Tuty dan Indrawati, 2007) dalam (Dewi dan Sujana, 2014) Saham perusahaan yang memberikan laba stabil menggambarkan kinerja manajemen yang baik, kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan keamanan investasi.

Bukan tanpa alasan manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba ini, ada tiga alasan yang mendasari manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba menurut Hepworth (1953) yang dialihbahasakan oleh Budiasih (2009:4). Yang pertama sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil. Kemudian yang kedua adalah sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan

penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya. Yang ketiga sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Hal ini dikarenakan dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan.

Fenomena praktik perataan laba sudah banyak terjadi pada perusahaan di Indonesia seperti kasus pada PT Katarina Utama, dimana sebelum melakukan IPO, PT Katarina Utama diduga telah mempercantik laporan keuangan tahun 2008. Dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai asset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat dari Rp 7,9 miliar pada 2007 menjadi Rp 76 miliar pada 2008. Adapun ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi 64,3 dari 4,49 miliar.

Seperti tahun 2008, laporan keuangan tahun 2009 juga diduga penuh angka-angka fiktif. Angka-angka fiktif ini dimaksudkan untuk menjaga stabilitas laba perusahaan sehingga menarik bagi investor, dimana dalam laporan keuangan audit 2009, Katarina mencantumkan ada piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar 6,773 miliar, selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan asset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai RP 29,6 miliar. Rinciannya adalah piutang proyek dari PT Bahtiar Mastura Omar 10,1 miliar, PT Eje Indonesia 10 miliar dan PT Inti Bahana Mandiri 9,5 miliar.

Setahun pasca listing dugaan penyelewengan dana IPO mulai tercium otoritas bursa dan pasar modal atas laporan pemegang saham dan Forum Komunikasi Pekerja Katarina (FKPK). PT Katarina Utama Tbk diduga melakukan penyalahgunaan dana hasil IPO sebesar 28,971 miliar dari total yang diperoleh sebesar 33,60 miliar. Realisasi dana IPO diperkirakan hanya sebesar 4,629 miliar. Menurut rencana, dari dana hasil penawaran umum perseroan menjanjikan sekitar 54,05% akan dipakai untuk kebutuhan modal kerja sementara 36,04% sisanya akan diperuntukan untuk membeli berbagai peralatan proyek.

Dugaan penyelewengan tersebut dipicu oleh laporan keuangan perseroan yang menunjukkan angka-angka yang tidak normal. Pada 2010, jumlah asset terlihat menyusut drastis dari 105,1 miliar pada 2009, menjadi 26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari 97,96 miliar menjadi 20,43 miliar. Adapun pendapatan yang tadinya

sebesar 29,9 miliar, hanya tercatat 3,7 miliar. Perseroan pun menderita kerugian sebesar 77 miliar dari periode sebelumnya yang memperoleh laba 55 miliar. Pada 1 September 2010 saham PT Katarina Utama Tbk (RINA) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia. Audit yang dilakukan oleh KAP Akhyadi Wadisono memberikan opini disclaimer selama tahun 2010 dan 2011. (okezone.com)

Kemudian kasus perataan laba berikutnya adalah kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS pada tanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. (<http://www.bareksa.com>).

Kejadian ini mengarah pada kegiatan perataan laba yang dilakukan PT Inovisi Infracom, dimana dapat dilihat laba bersih INVS tahun 2012 menunjukkan angka 205,65 miliar, sedangkan pada tahun 2013 laba bersih INVS menunjukkan angka 230,86 miliar atau naik 12,25% dari laba bersih tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2014 laba bersih yang di informasikan INVS dalam laporan keuangan adalah sebesar 270,41 atau mengalami kenaikan sebesar 17,13%. Dari nilai laba bersih INVS tahun 2012-2014 terlihat manajemen ingin

mempertahankan tren kenaikan yang stabil perihal laba bersih perusahaan, sehingga pada tahun 2015 ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode 2014.

Banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba diantaranya profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya akan tetapi masih menunjukkan variasi hasil penelitian dan belum konsisten.

Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Irawati, 2006:58). Rasio ini juga memberikan informasi tentang bagaimana tingkat efektifitas manajemen yang berada pada suatu perusahaan. Informasi tentang tingkat efektifitas manajemen ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari aktivitas penjualan dan pendapatan investasi. Menurut (Syamsuddin, 2007:61) ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan, masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Pada penelitian ini nilai profitabilitas dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*), rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan mengetahui informasi mengenai ROA, dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam memakai aktiva untuk kegiatan operasi guna memperoleh laba. Variabel ini sangat diperhatikan investor dikarenakan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Darsono, 2007:256). Dapat dikatakan semakin tinggi ROA, maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan dalam memaksimalkan aktiva. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor dalam menentukan keputusan investasinya, oleh karena itu perusahaan akan terpacu untuk menjaga tingkat profitabilitasnya tetap stabil dan cenderung menunjukkan kenaikan. Profitabilitas yang stabil dapat dimonitor dengan tetap menjaga laba perusahaan

pada tiap periode. Jika laba yang semestinya dilaporkan lebih besar dari laba biasa maka total laba akan diturunkan dan sebaliknya dengan menaikkan total laba yang dilaporkan apabila laba yang semestinya dilaporkan lebih kecil dari laba biasa (Josep, Dzulkirom dan Azizah, 2015). Apabila laba tidak mencapai angka yang telah ditargetkan hal inilah yang akan menyebabkan turunnya angka profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan memicu tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba guna menjaga stabilitas laba perusahaan. Upaya perataan laba dilaksanakan melalui menaikkan atau mengurangi total laba yang dilaporkan. Penelitian yang dilakukan Ramanuja dan Mertha (2015) dan Putri (2014) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan hasil yang signifikan mempengaruhi praktik perataan laba. Tetapi hasil yang sebaliknya dikemukakan pada penelitian Butar butar dan Sudarsi (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011: 151). Pada penelitian ini *financial leverage* diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dimana hal ini untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Tingkat *leverage* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memiliki risiko yang rendah, karena perbandingan nilai aset perusahaan lebih besar dibandingkan hutang sehingga aman apabila dilikuidasi, sedangkan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin besar pendanaan aset perusahaan melalui hutang, hal inilah yang menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diduga cenderung melakukan praktik perataan laba, dimana dengan perataan laba perusahaan dapat menstabilkan keadaan perusahaan dengan jumlah hutang yang besar dengan laba yang besar.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tentu memberikan pandangan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang

tinggi. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tentu ingin menstabilkan keadaan perusahaan dengan menstabilkan tingkat laba sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Butar butar dan Sudarsi (2012) memberikan informasi bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) dan Fatmawati dan Atik Djajanti (2015) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto , 2008:313). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di tentukan dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan dikarenakan total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitaliasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand and supply* (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Semakin besar perusahaan maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utomo dan Siregar (2008) bahwa perusahaan yang mempunyai *size* besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memberikan hasil yang berbeda terkait variabel ukuran perusahaan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Butar butar dan Sudarsi (2012) dan Dewi dan Sujana (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Adanya inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba dan juga berdasarkan

fenomena terhadap perataan laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Emiten Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015).**”

1.3. Perumusan Masalah

Banyak upaya yang dilakukan perusahaan untuk menarik investor salah satunya adalah dengan perataan laba. Perataan laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk menstabilkan laba perusahaan. Investor yang cenderung melihat laba perusahaan untuk melakukan investasi tanpa melihat bagaimana laba diperoleh menjadi dorongan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba sehingga laba perusahaan cenderung stabil. Laba perusahaan yang cenderung stabil memberikan pengaruh kepada investor bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya.

Laba yang stabil memang menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan melakukan perataan laba, akan tetapi bukan berarti perusahaan yang memiliki laba yang stabil pasti melakukan perataan laba. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan mengikut sertakan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba seperti profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013 – 2015.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan, tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa ada tambahan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Dalam penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi perataan laba antara lain adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari website resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan juga website resmi perusahaan yang bersangkutan.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2015.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub – bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan) dan variabel dependen (perataan laba), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (perataan laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN